

MONEY POLITIC DI TENGAH DILEMA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Hafid

Dosen STIT Al-Karimiyyah Sumenep

Abstract

Money politic akan tumbuh berkembang karena keimanan kepada Allah yang mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya karena kesejahteraan masyarakat yang sebagian rendah. Kesejahteraan adalah tuntutan semua manusia hidup untuk melangsungkan kehidupannya dalam upaya menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan segala upayanya kesejahteraan mesti dilakukan. Aktifitas politik bukanlah kegiatan yang hina dan memalukan. Sebab segala kegiatan untuk mengatur hubungan yang berkaitan dengan kesejahteraan suatu masyarakat dalam sebuah negara dan bangsa adalah kegiatan politik. Bukanlah Rasulullah mendirikan negara Islam di Madinah itu bukan kegiatan politik.

Keywords: Money politic, Kesejahteraan masyarakat.

Pendahuluan

Kecendrungan masyarakat memilih untuk memilih calon pemimpinnya yang memberikan cairan masih dalam kategori rendah. Akan tetapi memilih yang akan memilih calonnya sesuai dengan hati nuraninya, tanpa dipengaruhi apapun juga masih tinggi prosentasenya. Sekecil apapun perbuatan money politik menjadi tugas kita semua untuk mencegah. Dalam situasi seperti saat ini perang melawan money politik, korupsi, dan segala bentuk yang lain bisa disepadankan dengan jihad fisabilillah.¹

¹ Marzuki Wahid & Hifdhil Alim, *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi* (Jakarta, Lakpesdam – PBNU, 2017) Hal. vii

Cairan yang biasa dalam bentuk uang, beras dan sebagainya seakan menjadi alat utama untuk mempengaruhi keyakinan orang lain. Kenyataannya dalam setiap kontestasi politik, seperti pilkades, pilbup, pileg, pilgub dan pilpres berlaku perilaku tidak baik itu.

Padahal masyarakat pemilih yang memiliki kecenderungan serti itu adalah masyarakat yang taat menjalankan ajaran Islam. Mereka rajin menjalankan shalat lima waktu. Mereka biasa puasa wajib atau sunnah. Bahkan mereka sering menghadiri pengajian-pengajian untuk menambah ilmu pengetahuan keislaman.

Apakah penyebab semua itu karena lemahnya iman kepada Allah yang tertanam dalam setiap hati masyarakat? Atau karena kurang efektifnya dakwah yang berjalan selama ini? Atau karena faktor lain yang menjadi penyebab money politik berkembang dengan pelan-pelan tapi pasti?

Politik dan Dilema Kesejahteraan

Masyarakat sedang memasuki babak baru sejarah dimana segelintir orang jika tidak mengatakan sebagian besar mereka menatap aktifitas yang berkenaan dengan politik sebagai sesuatu yang tidak penting, bahkan kotor dan menjijikkan. Mereka memiliki anggapan walau tidak sepenuhnya benar bahwa politik harus dienyahkan dari wacana berfikir, sekaligus disingkirkan dari segala aktifitas. Tidak terkecuali dari dakwah islam, sekalipun.

Pemikir Islam terkemuka sekaligus mujaddid di zamannya, Syech Mohammad Abduh dalam memandang situasi dan kondisi di negaranya yang serba buram dan keabu-abuan dikala itu mengatakan: *“aku berlindung kepada Allah dari orang yang sudah, sedang dan akan berpolitik, serta dari menjadi politisi.”* Ini bisa saja menjadi dalih bagi masyarakat yang hanya membaca aktifitas politik secara hitam-putih (tektual). Padahal segala aktifitas politik seharusnya dibaca secara kontekstual. Jangan membaca sepotong demi sepotong. Kongklusinya tidak lengkap.²

Persepsi bahwa politik itu menjijikkan dan kotor muncul karena realitas yang berbicara tentang ulah sementara oknum yang menekuni dunia politik dengan menampilkan perilaku politik model kolonialisme, sekuralisme, penuh intrik politik dan penghianatan. Padahal berapa ribu masyarakat yang melihat politisi korup ketika tayangan itu di TV atau dibaca di surat kabar. Sungguh memalukan.

² Hafid, Hm, Prnik-Pernik Fatsoen Politik: Sketsa Orang-Orang Akar Rumput (Sumenep, Yayasan Al fatah, 2016) Hal. 83.

Akhir-akhir ini ketika masyarakat berbicara aktifitas politik orientasinya identik dengan “korupsi”, “asosila”, “tipudaya” dan “cara mendapatkan fasilitas tanpa cucuran keringat apalagi dengan deraian air mata dan darah.

Masyarakat mulai jenuh ketika melihat tayangan dan berita sementara oknum politisi yang sedang tertangkap basah oleh masyarakat dan pihak keamanan. Lagi-lagi berkaitan dengan tindak “korupsi”, “asosila dan “tipudaya. Padahal kerja politisi bagi politik tidak sejelek itu. Walaupun juga perlu diakui seperti pepatah bilang bahwa hujan sehari menghapus kemarau setahun suntuk.

Pertanyaan yang pantas dikemukakan: jika kerja politik itu jelek, kotor dan busuk apakah pemain-pemain politik harus diserahkan kepada orang-orang yang biasa melakukan “tipudaya”, “korupsi” dan “asosila”?

Kejenuhan masyarakat itu semakin diperparah dengan situasi perekonomian yang tidak menentu. Harga barang-barang kebutuhan pokok terus melambung tinggi. Demikian harga pupuk ketika musim tanam selain barangnya sulit dicari dipasaran juga harganya tidak terjangkau masyarakat lemah. Hal itu jika biaya penggarapan sepetak ladang di hitung secara matematis belum sebanding dengan harga hasil panennya. Padahal akhir-akhir ini mencari uang bukan main sulitnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah tidak akan menolong atau memberikan rahmat kepada sebuah bangsa dimana yang lemah tidak bisa memperoleh haknya kecuali dengan susah payah.

Kemiskinan sebagai dampak income perkapita masyarakat yang rendah maka cairan yang biasa dalam bentuk uang, beras, mie dan sebagainya selalu diharapkan ketika ada pemilihan pimpinan.

Kaadal faqr ayyakuuna kufran = hampir saja kefakiran itu menyebabkan kekafiran. Hadis tersebut memberikan sinyal bahwa kefakiran itu merupakan kondisi yang tidak menguntungkan. Karena kefakirannya seseorang menjasi gelap mata pada harta orang lain. Bahkan sudah menjadi kondisi yang memprihatinkan dengan selalu mengharapka cairan money politik setiap ada ajang pemilihan pimpinan.

Sedangkan negara maju seperti Amerika dengan income perkapita yang tinggi justru masyarakat membantu pendanaan calon pemimpinnya. Dengan bantuan pendanaan kepada calon pemimpinnya yang diidolakan diharapkan tempus dengan memperoleh suara sebanyak banyaknya. Walaupun mereka tidak memiliki etika keislaman, tetapi sebuah etika politik yang patut menjadi contoh bagi kita sebagai umat Islam terbesar di dunia.

Tuntutan Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam pengertian konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya .

Hak Asasi Manusia mendefinisikan kesejahteraan kurang lebih bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.³

Kesejahteraan dalam pandangan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi: :“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-anbiyâ’ [21]: 107).

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (habl min Allâh wa habl min an-nâs). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan al-Quran tercermin di

³ Ikhwani Abidin Basri. Islam dan Pembangunan Ekonomi (Jakarta: Gema Insani Press. 2005) Hal. 24

Surga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.⁴

Kesejahteraan sosial dalam islam adalah pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. (Q.S. Ar-Ra'du:36) dan (Q.S. Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan sosial Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad SAW. adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (Q.S. Al-A'raaf:157)⁵

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu merupakan bagian dari kesejahteraan yang sangat tinggi. Menyangkut masalah kesejahteraan individu dalam kaitannya dengan masyarakat.

Sedangkan prinsip-prinsip dan faktor-faktor kesejahteraan adalah sebagai berikut ini:

1. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
2. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
3. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melanggar hak-hak orang lain.

Sedangkan menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi beberapa faktor antara lain:

1. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh.
2. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian.
3. Keadilan Distribusi Pendapatan.

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama

⁴ Ibid, Hal. 85-87

⁵ Ibid, Hal. 89

Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-tayyibah).⁶

Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.

Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
2. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta system negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.⁷
3. Penggunaan sumber daya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
4. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
5. Menjamin kebebasan individu.
6. Kesamaan hak dan peluang.
7. Kerjasama dan keadilan.

Chapra ingin menegaskan (dengan membuat pemaparan cukup komprehensif terutama atas dasar dan dengan landasan filosofis dan teoritis), bahwa umat Islam tidak usah berpaling ke Timur atau ke Barat dalam mewujudkan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi tetapi berpaling pada Islam. Dia mengamati bahwa banyak negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas Islam telah mengambil pendekatan pembangunan ekonomi dari Barat dan Timur, dengan menerapkan system kapitalis, sosialis atau Negara kesejahteraan.

Chapra menekankan bahwa selama negara-negara Muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan

⁶ M.B. Hendrie Anto. Pengantar Ekonomi Mikro Islami. (Yogyakarta: Ekonomi 2003) Hal. 7

⁷ Warkum Sumito. Asas Asas Perbankan Islam & Lembaga Lembaga Terkait. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Hal 17

ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.⁸

Sementara itu konsep Negara Sejahtera, yang mencoba menggabungkan mekanisme harga dengan sejumlah perangkat lainnya. Terutama pembiayaan kesejahteraan oleh negara untuk menjamin keadilan, pada mulanya menimbulkan sebuah euphoria, tetapi yang ternyata tidak.

Penambahan pengeluaran untuk sektor publik tidak dibarengi dengan suatu pengurangan ganti rugi dalam klaim-klaim lain atas sumber-sumber, dengan defisit anggaran yang membengkak meskipun telah ditetapkan beban pajak yang berat. Keadaan itu menimbulkan pemakaian sumber-sumber daya semakin memburuk, meningkatkan ketidakseimbangan internal dan eksternal. Masalah kemiskinan dan ketercabutan tetap berlanjut dan bahkan semakin dalam. Kebutuhan-kebutuhan tetap tak terpenuhi. Ketidakadilan justru semakin bertambah.

Problem yang dihadapi Negara Sejahtera adalah bagaimana menghapuskan ketidakseimbangan yang diciptakannya. Sistem ini tidak memiliki mekanisme filter yang disepakati selain harga untuk mengatur permintaan secara agregat, dunia hanya bersandar sepenuhnya kepada mekanisme pasar untuk menghapuskan ketidakseimbangan yang ada.⁹

Menurut ajaran Islam, sebagai solusi mengangkat kesejahteraan bahwa semua kegiatan manusia termasuk kegiatan sosial dan ekonomi haruslah berlandaskan tauhid (keesaan Allah). Dengan demikian realitas dari adanya hak milik mutlak tidak dapat diterima dalam Islam melainkan hanya milik Allah saja, sedangkan manusia hanyalah memiliki hak milik nisbi atau relatif. Pernyataan dan batas-batas hak milik dalam Islam sesuai dengan sistem keadilan hak-hak semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Islam mempunyai dua prinsip utama, yakni pertama, tidak seorangpun yang berhak mengeksploitasi orang lain; dan kedua, tidak ada sekelompok orangpun boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan sosial ekonomi di kalangan mereka saja. Sebagaimana dalam QS. al-Syu'ara ayat 183, artinya: "Janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Dalam komitmen Islam yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan, keadilan ekonomi dan sosial. Akan tetapi, konsep Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsepsinya tentang keadilan sosial tidaklah

⁸ Umer Chapra. *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema insani Press, 2000) Hal. 304

⁹ Ibid, Hal. 373-374

menuntut bahwa semua orang harus mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya kepada masyarakat. Islam mentoleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang tidaklah sama sifat, kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat.

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 71 disebutkan, yang artinya: “Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.”

Dalam ukuran tauhid, seseorang boleh menikmati penghasilannya sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan penghasilan atau kekayaannya harus dibelanjakan sebagai sedekah karena Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-nisa ayat 114, yang artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Dalam ajaran Islam ada dua dimensi utama hubungan yang harus dipelihara, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat. Dengan melaksanakan kedua hubungan itu dengan baik, maka hidup manusia akan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Jalan Pintas Money Politic

Sang waktu jualah yang rajin memperkenalkan kita tentang nuansa-nuansa perubahan cerah semesta ini. Berapa banyak penemuan teori-teori baru dalam bidang teknologi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan seterusnya yang terbukti berdampak positif dan menawarkan suasana kehidupan yang lebih mudah dan menjanjikan, nyaman dan instan. Kendatipun diakui atau tidak juga tidak sedikit menyisakan dampak negatif yang harus menyingkirkan manusia ke pojok-pojok kehidupan.

Money politik menjadi jalan pintas dalam setiap kontestasi politik, seperti pilkades, pilbup, pileg, pilgub dan pilpres. Bukankah money politik adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji?

Sungguh menyebalkan statemen dari salah seorang team sukses calon pimpinan yang terkesan ngawur dilihat dari kacamata agama. Katanya, bahwa saat ini dalam semua dinamika manusia tidak ada yang gratis. Dalam

memperjuangkan calon calon pimpinan tidak cukup mengandalkan fisik dan lobi semata kepada masyarakat, tetapi harus disertai dengan pengorbanan harta benda.

Tanpa beban orang itu mengutip surat At-Taubah : 41: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah . Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Dr. Quraisy Sihab dalam Tafsirnya, Al-Mishbah, mengenai Surat At-Taubah : 41 memberikan komentar bahwa dengan mendahulukan kata harta atas jiwa (diri) untuk menekankan perlunya menyumbangkan harta benda, apalagi dalam situasi perang Tabuk kaum muslimin dalam masa krisis. Karena musuh banyak, perjalanan jauh dan sulitnya situasi sulit. Bagi kaum muslimin yang lemah imannya enggan ikut berperang.

Dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan ayat tersebut diturunkan bukan untuk kepentingan team sukses dalam rangka memenangkan calon yang diusungnya. Firman Allah dalam surat At-Taubah itu konsentrasinya perjuangan di jalan Allah, perjuangan untuk mencari ridha Allah dalam kehidupan.

Oleh karenanya perjuangan itu harus sesuai dengan hukum Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya. Bukan perjuangan di jalan Allah tetapi cara yang dilakukan meng-copy praktek musuh Allah. Seperti maraknya isu money politic dalam setiap ajang pemilihan pimpinan. Tragis memang.

Pada dasarnya tujuan perjuangan politik adalah untuk memperoleh kekuasaan politik. Dalam negara demokratis, politik memang erat kaitannya dengan kekuasaan, sementara kekuasaan erat kaitannya dengan uang. Akan tetapi, seharusnya dalam setiap perjuangan itu ada kometment dan konsistensi agar bisa meminimalisir kecendrungan untuk menyalahgunakan uang untuk kepentingan politik atau sebaliknya menyalah gunakan politik untuk uang.

Merebaknya isu money politik merupakan masalah yang membahayakan moralitas bangsa. Walaupun diakui atau tidak secara ekonomis dalam jangka pendek dapat menghilangkan rasa haus masyarakat, tetapi dalam jangka panjang telah mengorbankan tujuan demokratisasi dan pembentukan moralitas bangsa.

Dengan money politik telah mengajari masyarakat dengan pendidikan politik transaksional pengaruh dunia materialisme. Ini konsekuensi dinamika politik yang tidak diimbangi dengan laju perekonomian dan iman- taqwa yang kokoh.

Money politik dapat terjadi karena tiga komponen yang saling berkaitan. Komponen pertama adanya pihak arrosyi (penyogok). Tidak mungkin money

politik akan terjadi bilamana tidak ada pihak yang akan memberikan money politiknya. Demikian juga ada pihak yang akan memberikan money politiknya akan tetapi tidak ada pihak yang akan mau menerimanya maka maka money politik tidak akan terjadi. Apalagi tidak ada uang yang akan diberikan mana mungkin akan muncul money politik.

Money politik menjadi subur karena masyarakat selalu mendambakan uang dari calon pimpinannya. Tidak peduli calon pimpinannya itu memiliki track record baik atau buruk.

Masyarakat mendambakan cairan money politik salah satu penyebabnya ketika mereka menjadi pimpinan seringkali tidak peduli lagi pada masyarakatnya. Padahal saat ini masyarakat sedang dilanda dampak krisis global.

Ancaman Money Politik

Lima belas abad yang lampau Rasulullah telah memberikan gambaran tentang adanya tiga kelompok manusia yang tidak akan mendapatkan perhatian Allah di hari kiamat kelak, tidak akan disucikan dari dosa dan bagi mereka siksa yang teramat pedih. Salah satu dari tiga kelompok itu adalah orang-orang yang membai'at pemimpinnya, dimana mereka tidak membai'atnya kecuali karena pertimbangan fasilitas dunia; jika sang pemimpin memberinya sebagian dari fasilitas itu, mereka pun rela dan senang, tetapi jika sang pemimpin tidak memberinya, mereka marah.

Ada hadis Rasul yang melarang perbuatan money politik dan sangat populer di kalangan maduarakat. *Arrosyi wal murtasyi finnar* = Yang menyogok dan yang disogok masuk neraka.

Berangkat dari pemahaman hadis tersebut, money politik dapat terjadi karena tiga komponen yang saling berkaitan.

Komponen pertama adanya pihak *arrosyi* (penyogok). Tidak mungkin money politik akan terjadi bilamana tidak ada pihak yang akan memberikan money politiknya. Demikian juga ada pihak yang akan memberikan money politiknya akan tetapi tidak ada pihak yang akan mau menerimanya maka maka money politik tidak akan terjadi. Apalagi tidak ada uang yang akan diberikan mana mungkin akan muncul money politik.

Money politik menjadi subur karena masyarakat selalu mendambakan uang dari calon pimpinannya. Tidak peduli calon pimpinannya itu memiliki track record baik atau buruk. Masyarakat mendambakan cairan money politik salah satu penyebabnya ketika mereka menjadi pimpinan seringkali tidak peduli lagi

pada masyarakatnya. Padahal saat ini masyarakat sedang dilanda dampak krisis global.

Jika politik uang ditradisikan, bahkan seolah telah menjadi keharusan untuk bisa terpilih, niscaya biaya pemilihan menjadi sangat mahal. Buntutnya selama orang tersebut menjabat, dia akan selalu berusaha mendapatkan uang sebanyak banyaknya untuk mengembalikan modalnya. Kalau tidak ada jalan legal, dia akan menempuh jalan haram. Korupsi. Ini akan menjadi pemicu dan pendorong suburannya korupsi di negeri ini.¹⁰

Kesimpulan

Dengan uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa Money politik akan tumbuh berkembang karena keimanan kepada Allah yang mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya karena kesejahteraan masyarakat yang sebagian rendah.

Aktivitas politik bukanlah kegiatan yang hina dan memalukan. Sebab segala kegiatan untuk mengatur hubungan yang berkaitan dengan kesejahteraan suatu masyarakat dalam sebuah negara dan bangsa adalah kegiatan politik. Bukanlah Rasulullah mendirikan negara Islam di Madinah itu bukan kegiatan politik?

Bahwa income perkapita masyarakat yang tinggi akan membebaskan diri dari rayuan money politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, Hm, Pernik-Pernik Fatsoen Politik: Sketsa Orang-Orang Akar Rumput (Sumenep, Yayasan Al fatah, 2016)
- Ikhwan Abidin Basri. Islam dan Pembangunan Ekonomi (Jakarta: Gema Insani Press. 2005)
- Marzuki Wahid & Hifdhil Alim, Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi (Jakarta, Lakpesdam – PBNU, 2017)

¹⁰ Mundzar Fahman, Kiai dan Korupsi: Andl Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi (Surabaya. Jawa Pos Press. 2004) Hal.54

Rasuki

Mundzar Fahman, Kiai dan Korupsi: Andl Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi (Surabaya. Jawa Pos Press. 2004)

M.B. Hendrie Anto. Pengantar Ekonomi Mikro Islami. (Yogyakarta: Ekonomi 2003)

Umer Chapra. Islam dan Tantangan Ekonomi (Jakarta: Gema insani Press, 2000)

Warkum Sumito. Asas Asas Perbankan Islam & Lembaga Lembaga Terkait. (Jakarta: Raja Grapindo Persada) Hal 17